

**PERAN MANAJEMEN MASYARAKAT PENDIDIKAN ISLAM
YAYASAN MUJAHIDIN DI DESA TRIMULYA KABUPATEN KONAWE**

Oleh:
Leliy Kholida

Dosen Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Kendari
Provinsi Sulawesi Tenggara

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam perlu menangani masyarakat atau hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat. Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat. Di sini kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam, mereka akan mendukung penuh bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, tetapi bahkan memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Masyarakat memiliki posisi ganda, yaitu sebagai objek dan sebagai subjek yang keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, disaat lembaga pendidikan Islam melakukan promosi penerimaan siswa baru maka masyarakat merupakan objek yang mutlak dibutuhkan. Sedangkan respon masyarakat terhadap promosi itu menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Posisi masyarakat sebagai subjek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan-lulusan lembaga tersebut.

Yayasan Mujahidin di Desa Trimulya di Kabupaten Konawe memiliki ke khasannya dalam manajemen Masyarakat Pendidikan Islam melahirkan dua peran yaitu peran dinamisator dan peran pencerah.

Kata kunci: Yayasan Mujahidin, peran Manajemen Masyarakat Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Bukan sekedar fenomena bahwasanya masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan putra-putrinya pada lembaga yang dinaungi yayasan dengan manajemen bermutu tinggi. Pada umumnya, sekolah yang dinaungi yayasan menghasilkan luaran yang kompetitif, dinamis, apalagi profesional yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan tersebut, bukanlah hasil manajemen yang instan melainkan melalui beberapa tahap seleksi sehingga luaran yang dihasilkan dari manajemen yang dikelola baik oleh sumber daya manusia di dalam yayasan tersebut dapat tertransformasikan, dan berdinamisasi bersama masyarakat sekitar hingga ke seluruh Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang dianggap masyarakat Indonesia diantaranya Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar di Jakarta menaungi madrasah diniyah (PIA), TK hingga Universitas¹ yayasan ini terletak di daerah kebayoran, yayasan ini didirikan pada 7 April 1952, pada awalnya di tanah tersebut dibangun masjid yang diisi dengan

¹www.al-azhar.or.id

kegiatan ibadah dan dakwah hanya diikuti oleh masyarakat sekitar termasuk para pengayuh becak dan kuli bangunan, saat ini di masjid tersebut terdapat lebih dari 25 kelompok yang sehari-hari menyemarakkan kehidupan beragama di kompleks tersebut. Selain itu, di Surabaya ada Yayasan Masjid Mujahidin berada di Tanjung Perak Surabaya.

Di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Desa Trimulya Kecamatan Onembute, terdapat satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan, yakni Yayasan Mujahidin. Lembaga ini menaungi tiga satuan pendidikan yakni Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sejak berdirinya, lembaga ini tumbuh-berkembang mendapatkan kepercayaan masyarakat yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan tingginya minat masyarakat menyekolahkan putra-putrinya di lembaga tersebut. Setiap tahun ajaran baru, satuan pendidikan di bawah Yayasan Mujahidin siswa-siswinya selalu lebih banyak dari sekolah umum di sekitarnya.

Yang menarik pada Yayasan Mujahidin di desa Trimulya ini bukan merupakan cabang dari Yayasan Mujahidin di Surabaya, menurut pemaparan ustad Ahmad Shodiq Darim, beliau hanya terinspirasi jika ghiroh ini terwujud menjadi lembaga pendidikan yang sama dengan Yayasan Mujahidin di Surabaya. Beliau hanya beberapa kali ada di tempat tersebut. Dengan tekadnya yang bulat, saat berada di desa Trimulya ini beliau mendapat kesempatan tersebut.

Dari pemaparan tersebut di atas, maka menjadi penting untuk kita bahas peran manajemen masyarakat pendidikan pada Yayasan Mujahidin di desa Trimulya.

B. Sejarah Terbentuknya Yayasan Mujahidin

Berdirinya Yayasan Mujahidin Desa Trimulya tidak dapat dipisahkan dari figur sentral pendirinya, yakni Ahmad Sodiq. Pria yang dilahirkan di Kedung Megarih Kecamatan Kembang Bahu Kab. Lamongan Jawa Timur, tanggal 31 Desember 1957. Menurut penuturannya, ia lahir dari keluarga desa yang sederhana.

Pendidikan yang ditempuh Ahmad Sodiq adalah pendidikan dasar di MI Al-Ma'arif Lp. Cabang Bodjonegoro Kedung Megari Lamongan 1971. Dalam waktu yang bersamaan, ia juga bersekolah di SD Negeri Sidomukti Kec. Kembang Bahu Lamongan. Setamat dari pendidikan dasar tersebut, ia melanjutkan pendidikannya ke PGAN 4 Tahun Babat-Lamongan tamat 1977. Kemudian melanjutkan ke PGAN 6 Tahun Malang tamat 1979. Pada saat menempuh pendidikan di PGAN 6 Tahun inilah ia tinggal bersama orang Muhammadiyah, yang menurut pengakuannya, ia sangat terkesan, yang di kemudian hari sangat mempengaruhi cara berpikir dan perubahan paham keagamaannya.

Setamat dari PGAN 6 Tahun, ia menjadi guru di MI Al-Ma'arif Tarbiyatul Ulum Desa Sukosari Kec. Mantuq Kab. Lamongan tahun 1978-1982. Tahun 1980 ia memperoleh informasi pembukaan pendaftaran da'i dari Rabhithah Alam Islami tingkat Kabupaten Lamongan, ia pun mendaftar dan lulus tingkat Kabupaten. Selanjutnya ia dipanggil pelatihan/pendidikan di Jakarta selama 2 bulan (bulan Juni-Juli 1981) setelah lulus pelatihan tersebut dikirim ke Sulawesi Tenggara yang diprioritaskan di daerah yang jauh dan pedalaman di wilayah transmigrasi. Program ini merupakan kerjasama Rabhithah Alam Islami dengan Kementerian Agama-Bimas Islam (Dirjenya saat itu Harghani Zarkasyi).

Dapat akhiran "Darim" yaitu nama orang tua yang disematkan dari Rabhithah Alam Islami setelah lulus jadi da'i tahun 1981. Bapak Ahmad tiba di Kendari 1982 sekitar bulan Juni. Bermukim di fasilitas perumahan transmigrasi Onembute-

Trimulya. Untuk memulai berdakwah ia melakukan silaturahmi ke tokoh-tokoh agama dan pemerintah.

Dari hasil silaturahmi itu ditindaklanjuti dengan pertemuan untuk menyusun pembinaan ummat, skala prioritas sesuai dengan kondisinya, seperti pembinaan masjid-mushallah, majelis ta'lim, pengajian umum, remaja masjid. Untuk mengarah yang lebih formal, ia mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah 1983-1987. Lembaga ini sempat meluluskan dua kali. Madrasah Diniyah tidak dapat berkembang dengan baik sampai akhirnya, pada akhir tahun 1988 didirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Menurut penuturan Ustadz Ahmad Sodiq, dengan *background* pendidikan Al-Ma'arif, membuat ia ketika sekolah di Malang tidak respek terhadap apa pun yang berkaitan dengan Muhammadiyah. Sampai-sampai ketika ada guru orang Muhammadiyah yang mengajar, ia sangat tidak suka. Tetapi diam-diam, dia mengamati bahwa: *pertama*, guru/orang Muhammadiyah itu lebih disiplin. *Kedua*, dalam lembaga pendidikan, kurikulum yang diajarkan sama tetapi praktek keagamaannya, orang-orang Muhammadiyah lebih sesuai dengan yang tertulis/tuntunan. Menurut pengamatan ustadz Ahmad Sodiq, dalam kenyataan sehari-hari, orang Muhammadiyah lebih maju dan sesuai perkembangan zaman. Mereka dakwah lewat radio. Ada sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah di Surabaya, tepatnya di dekat Tanjung Perak yang pernah dilihat oleh pak Ahmad, bernama Mujahidin, lembaga ini lengkap mengelola lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi, pengelolaannya baik, disiplinnya tinggi dan tokoh-tokohnya memiliki keberanian dan tidak takut dengan rezim Soeharto.

Itulah sebabnya, di dalam pikiran pak Ahmad, bahwa jika ia mendirikan lembaga pendidikan akan diberi nama Mujahidin. Pendidikan yang sederhana, tertib, menyenangkan, dan tidak ada tekanan. Ia menyadari bahwa kebencian terhadap Muhammadiyah menurutnya adalah hasil penanaman tokoh-tokoh NU yang berwawasan sempit. Sehingga sempat muncul dalam benak beliau kebingungan, antara kenyataannya di masyarakat dengan tuntunan dalam agama, atau sekedar mempertahankan tradisi/kebiasaan yang telah ditanamkan NU.

Dari kebingungan beliau inilah melahirkan nalar kritis dan mempelajari dalil-dalil yang benar, dan melihat pengamalan orang Muhammadiyah. Beliau merasa sangat terkesan di saat sakit yang paling pertama menjenguknya adalah orang Muhammadiyah, serta ketika membuat syukuran yang dikirim makanan adalah panti asuhan anak yatim. Ungkap beliau "Saya tidak ada paksaan untuk merubah paham NU saya untuk berubah dan banyak condong ke Muhammadiyah. Saya tidak berfikir tentang Muhammadiyahnya tetapi saya berfikirnya tentang syariat Islamnya".

Menurut pemaparan Ustadz Ahmad Sodiq Darim bahwasanya latar belakang didirikan Yayasan Mujahidin adalah: (1) Menuntut ilmu diajarkan oleh Islam dan merupakan kewajiban sejak lahir sampai liang lahat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas. Skala proiritas orang harus punya ilmu. (2) Penamaan Mujahidin" adalah terinspirasi pada pengalaman hidup beliau mendapati lembaga pendidikan di Tanjung Priok Surabaya. (3) Beliau menambahkan pula alasan untuk mendirikan Yayasan Mujahidin berdasarkan atas saran HM Rasyidi yang menyarankan untuk mendirikan Yayasan, supaya lembaga pendidikan dinaungi oleh yayasan. Beliau melakukan usaha-usaha awal untuk mewujudkan pendirian lembaga pendidikan :

- 1) Memastikan tempat/lokasi yang tidak bermasalah, termasuk lokasi usaha yang tidak bermasalah.
- 2) Merekrut tenaga yang mempunyai kemauan dan keikhlasan.
- 3) Memanfaatkan sarana yang ada sesuai dengan keadaannya.

Langkah awal Ustadz Ahmad Sodiq Darim aktif melakukan dakwah dalam berbagai forum yang ada di musholla, masjid dan pengajian umum, bahkan dari rumah ke rumah penduduk. Melihat keadaan masyarakat yang sangat membutuhkan pemahaman tentang agama Islam yang “murni”, ustadz Ahmad Sodiq merasa tidak cukup dan tidak bisa hanya mengandalkan dakwah secara “spontanitas-insidental” di masjid dan musholla yang bersifat non-formal dan jangka pendek. Ia memikirkan pentingnya dakwah melalui lembaga pendidikan. Pemahaman agama masyarakat yang masih bercampur dengan berbagai keyakinan dan praktek keagamaan yang keliru tidak bisa “diluruskan” jika tidak ada lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda.

Setelah lama berdakwah hanya melalui forum yang sifatnya non-formal, ia bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah Mujahidin pada tahun 1984. Lembaga ini berjalan hingga menamatkan 2 kali lulusan yakni tahun 1987 dan 1988. Dalam perjalanannya, MDA ini kurang bisa berjalan secara efektif, karena murid-muridnya terkesan masuk “semaunya”; murid yang ada selain terdaftar sebagai siswa Madrasah Diniyah juga sebagai siswa SD, sehingga ada kesan tarik menarik murid antara SD dengan Madrasah Diniyah. Menghadapi kenyataan seperti itu, pada tanggal 1 Juli 1988 akhirnya Ustadz Ahmad Sodiq mendirikan MI Mujahidin dengan 8 orang murid pertamanya. Pada tahun ini pula kegiatan berbasis pondok pesantren dimulai.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mujahidin menamatkan lulusan pertamanya pada tahun 1994 dengan hasil yang cukup baik. Dengan hasil tersebut, masyarakat menaruh banyak harapan pada lembaga ini, banyak di antaranya yang mengusulkan agar dibuka jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menanggapi harapan masyarakat, ustadz Ahmad Sodiq bersama dengan Bapak Supardiman dan Bapak Takdir AMP berpikir agar ada lembaga yang sah secara hukum yang menaungi lembaga pendidikan formal yang ada. Maka diupayakan pengurusannya, dan pada tanggal 14 Juli tahun 1994 keluar akte notaris berdirinya Yayasan Mujahidin. Bersamaan dengan terbitnya legalitas Yayasan Mujahidin ini, didirikan pula MTs Mujahidin untuk menampung lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang kurang lebih berjumlah 20 orang.

C. Satuan Pendidikan Yang Diselenggarakan

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan yang diselenggarakan Yayasan Mujahidin ada dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sedangkan pendidikan nonformalnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (pada tahun 1983-1987, saat ini sudah tidak ada lagi), dan Raudhatul Athfal (RA), pondok pesantren, serta *halaqoh* dan majelis taklim di beberapa masjid dan mushola.

Yayasan ini berlokasi di atas tanah seluas 2 hektar hibah dari Desa Trimulya atas nama bapak Kalim. Di atas tanah tersebut telah ada bangunan berupa 5 lokal kelas dan 1 kantor bekas SD transmigrasi yang telah rusak. Inilah asset dan fasilitas yang dimiliki. Gedung yang semula rusak diperbaiki dengan swadaya masyarakat hingga layak untuk digunakan sebagai tempat pembelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah berdiri pada 1 Juli tahun 1988 sampai sekarang. Madrasah Ibtidaiyah dengan 8 orang murid pertamanya Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin menamatkan lulusan pertamanya pada tahun 1994 dengan hasil yang cukup baik. Pada 2003 didirikan MI Mujahidin 2 di desa Ana Onembute. Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdiri pada 14 Juli 1994 sampai sekarang. Pada awal berdirinya menampung 20 siswa dari lulusan MI Mujahidin. MTs ini menamatkan lulusan pertamanya pada tahun 1997. Sedangkan Madrasah Aliyah berdiri pada tahun 2003. Siswa pertama Madrasah Aliyah Mujahidin sebanyak 9 orang sekaligus sebagai lulusan pertama pada tahun 2006. Pada lulusan kedua sebanyak 7 orang. Setelah sempat menamatkan 2 kali, banyak di antara guru-guru MA yang kemudian terangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ditempatkan di tempat yang berbeda-beda yang jaraknya cukup jauh sehingga tidak dapat mengajar lagi di lembaga ini. Dengan kondisi demikian, MA mengalami kesulitan pada aspek tenaga pengajarnya, sehingga berpengaruh kepada kualitas belajar siswa. Pada tahun 2007 Yayasan memutuskan untuk menutup Madrasah Aliyah Mujahidin dan memindahkan siswanya ke Madrasah Aliyah Negeri Unaaha.

Ustadz Ahmad Sodiq Darim bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah Mujahidin pada tahun 1984. Lembaga ini berjalan hingga menamatkan 2 kali lulusan yakni tahun 1987 dan 1988. Dalam perjalanannya, MDA ini kurang bisa berjalan secara efektif, karena murid-muridnya terkesan masuk "semaunya"; murid yang ada selain terdaftar sebagai siswa Madrasah Diniyah juga sebagai siswa SD, sehingga ada kesan tarik menarik murid antara SD dengan Madrasah Diniyah.

Raudhatul Athfal berdiri pada 2003- hingga sekarang. Pada tahun pelajaran 2013/2014 jumlah siswanya 36 terdiri dari 18 laki, 18 perempuan, Materi yang diajarkan di Raudhatul Atfal menggunakan kurikulum integrasi dengan bertema. Setiap tema berlangsung selama empat minggu, sebagai berikut : Lingkunganku, Diri sendiri, Alat transportasi, Rekreasi, Kebunku. Pada Raudhatul Atfal ini, para siswa-siswinya yang belia juga diajarkan bacaan sholat (bacaan takbiratul ihram sampai dengan bacaan ruku' pada semester awal, sedangkan bacaan i'tidal sampai dengan salam pada semester kedua), diajak menghafal surat-surat pendek (setiap semester enam surat pendek), menghafal ayat-ayat pilihan (ayat kursi dan 3 ayat terakhir dalam surat Al-Baqarah), serta menghafal do'a harian (setiap semester 10 do'a harian).

Selain sekolah formal, Yayasan Mujahidin mewajibkan siswa-siswinya kelas 4,5, dan 6, Madrasah Ibtidaiyah dan kelas 1, 2, 3 MTs untuk mengikuti kegiatan kepesantrenan 2 kali dalam seminggu. Sebelum mengikuti kegiatan ini, ada klasifikasi kemampuan keagamaan siswa. Meskipun pada sekolah formal siswa tersebut sudah tingkat MTs, jika kemampuan belum mahir baca tulis Al-Qur'an, maka bisa jadi dikelompokkan pada kelas yang sama dengan murid setingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Melihat pesatnya perkembangan Yayasan Mujahidin dengan berbagai lembaga pendidikan formal dan kegiatan keagamaan yang dikelolanya, Kebid PK Pontren Departemen Agama Kab. Konawe, Drs. Kholid melihat terpenuhinya unsur-unsur dasar sebagai pondok pesantren pada yayasan tersebut, sehingga ia mengusulkan agar Yayasan Mujahidin menjadi pondok pesantren, meskipun terdapat berbagai kekurangan. Dari sinilah kemudian Departemen Agama Kabupaten Konawe pada tahun 2004 memberikan Surat Keputusan sebagai Pondok

Pesantren². Namun, hasil kesimpulan penelitian pada pondok pesantren Yayasan Mujahidin ini ada beberapa indikator yang tidak terpenuhinya sebagai pondok pesantren yaitu tidak adanya asrama dengan santri mukim serta kajian kitab kuning.³

Pada tahun ajaran 2013/2014, para guru Yayasan Mujahidin berperan dalam dakwah dimulai dari mendidik generasi muda melalui siswa-siswinya di Pondok pesantren yang wajib diikuti oleh para siswa kelas IV-VI MI dan seluruh siswa MTs. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari atau tepatnya para siswa wajib sholat Ashar di Masjid Yayasan Mujahidin sekaligus Masjid Desa sampai selesai pada pukul 17.00 WITA. Pelaksanaan pondok pesantren⁴ ini terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- 1) Para siswa Madrasah Ibtidaiyah : masuk pada hari Senin
- 2) Para siswa MTs : masuk pada hari Jumat
- 3) Para siswi MTs : masuk pada hari Selasa

Pembimbing yang melaksanakan pondok pesantren ini sebagai berikut:

- 1) Pada Madrasah Ibtidaiyah kelas IV putri : Khomsiatun
- 2) Pada Madrasah Ibtidaiyah kelas V putri : Fitrianti
- 3) Pada Madrasah Ibtidaiyah kelas VI putri : Sitti Marissa
- 4) Pada Madrasah Ibtidaiyah kelas IV putra : Admam
- 5) Pada Madrasah Ibtidaiyah Kelas V putra : Muhafiddin
- 6) Pada Madrasah Ibtidaiyah kelas VI putra : Ali
- 7) Pada MTs kelas VII putri : Sitti Marissa
- 8) Pada MTs kelas VIII putri : Rohayati
- 9) Pada MTs kelas IX putri : Khotimah
- 10) Pada MTs kelas VII putra : Ali
- 11) Pada MTs kelas VIII putra : Muhafiddin

Materi yang difokuskan pada pondok pesantren ini sebagai berikut:

- 1) Pada kelompok Madrasah Ibtidaiyah materi fokus pada perbaikan bacaan al-Qur'an sesuai dengan tajwid, perbaikan bacaan sholat, menghafal do'a-do'a harian, menghafal surat-surat pendek pada juz 30 atau juz Amma.
- 2) Pada kelompok Madrasah Tsanawiyah yaitu tadarrus Al-Qur'an, menghafal do'a harian, menghafal ayat-ayat pilihan dan surat Al-Baqarah, perbaikan bacaan serta gerakan sholat serta perbaikan aqidah.
- 3) Dalam penyampaian materi aqidah menggunakan kitab *Ushul Iman* ditulis oleh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin.

D. Peran Manajemen Masyarakat Pendidikan

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan

² Supriyanto dkk. *Sejarah Pondok Pesantren Di Sulawesi Tenggara*, hasil penelitian Kanwil Kementerian Agama Sultra, 2012.

³*Ibid.*

⁴ Wawancara dengan Ali Murtadho sebagai wakasek Kurikulum dan sebagai koordinator pondok pesantren ini pada hari Sabtu, 15 Maret 2014.

hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵

Beranjak dari definisi tersebut, manajemen pendidikan Islam memiliki beberapa implikasi sebagai berikut: Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami.⁶ Hal pengelolaan ini diupayakan bersandar pada kandungan pesan-pesan dalam al-Qur'an dan Hadist. Pengelolaan ini ditekankan pada penghargaan, masalah, kualitas, kemajuan dan pemberdayaan.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam.⁷ Hal ini menunjukkan objek dari manajemen khusus yang diarahkan untuk memaparkan cara-cara pengelolaan madrasah (sebagai fokus penelitian).

Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif.⁸ Yang dimaksud dengan sifat inklusif yaitu kaidah-kaidah manajerial bisa dipakai untuk pengelolaan pendidikan selain pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realita dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Sedangkan yang sifat eksklusif menunjukkan objek langsung manajemen terfokus pada lembaga pendidikan Islam. Keempat, dengan cara menyiasati. Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen.⁹ Kelima, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belajar ini memiliki cakupan yang cukup luas yaitu: (1) manusia yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) bahan yang meliputi perpustakaan, buku paket ajar, dan sebagainya; (3) lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; (4) alat dan peralatan seperti laboratorium; dan (5) aktifitas. adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik maupun sosio religius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.¹⁰

Keenam, tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat memengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya.¹¹ Ketujuh, efektif dan efisien.¹²

Manajemen pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang universal dan integral dengan lokal ini berdasarkan pada istilah Islam, istilah Islam dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi al-Qur'an dan hadist-hadist nabi, baik hadist nabawi maupun qudsi. Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam.¹³

Adapun prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam bersumber pada ayat al-Qur'an, hadist nabi, maupun perkataan nabi. Berikut diantaranya: Dalam surat al-Hasyr ayat 18:

⁵ Mujamil Qomar. *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam-Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2003), hlm. 10.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹*Ibid*, hlm. 11-12.

¹⁰*Ibid*, hlm. 12.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibd.*

¹³*Ibid*, hlm. 15.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.¹⁴ Pada perkataan Ali bin Abi Thalib :

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya:

Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.

Qawl ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka *qawl* Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi.¹⁵ Pada salah satu hadist riwayat al-Bukhari :

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي عن عطاء عن يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: اذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة. قال كيف اضعها يا رسول الله؟ قال: اذا أسند الأمر الى غير أهله فانتظر الساعة¹⁶

Hadist ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Kalimat “apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” merupakan penjelasan untuk kalimat pertama “apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.” Hadist ini ternyata memberikan peringatan yang berprespektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional. Implikasinya hadist ini mendidik kita agar mengedepankan pertimbangan profesional dalam menentukan pegawai yang diamanati suatu pekerjaan atau tanggung jawab, terlebih dalam perkara yang menyangkut persoalan orang banyak.¹⁷ Dalam ayat 35 surat an-Nisa’:

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹⁴*Ibid*, hlm. 30.

¹⁵*Ibid*, hlm. 30-31.

¹⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja’fi, *al-Jami al-Shahih al-Muhtashar*, jilid I, (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987/1407), hlm. 33.

¹⁷ Mujamil Qomar. *Strategi Baru...* hlm. 32.

Intisari ayat ini adalah mekanisme manajemen konflik. Model pengelolaan konflik menurut ayat ini ditempuh dengan cara melibatkan pihak ketiga sebagai mediator.¹⁸ Dalam surat al-Shaff ayat 2-3:

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat ini menyentuh persoalan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan yang sekarang populer dengan istilah konsistensi. Sikap konsisten bagi manajer adalah suatu keharusan sebab dia adalah pemimpin yang dianut bawahannya.¹⁹

Yayasan Mujahidin telah merekrut tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya sejumlah 25 orang untuk dua lembaga pendidikan formal dan satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di desa Trimulya. Kualifikasi personalianya terdiri dari PGAN satu orang, Pasca Sarjana 2 (S2) satu orang, Sarjana 7 orang²⁰, Diploma 3 (D3) dua orang, diploma 2 (D2) satu orang, sisanya SMA dan SMK maupun MA. Jika dilihat dari lulusannya, belum bisa dikatakan berhasil dalam menjaring kualifikasi tenaga pendidiknya. Ada dua Pegawai Negeri Sipil, namun mereka direkrut oleh yayasan.

Yayasan Mujahidin, untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia salah satunya ada pembinaan pegawai dalam hal ini ustadzah melalui majelis Taklim dilaksanakan rutin pada hari Ahad, pukul. 10.30- 12.00 WITA di Masjid Ar-Rahman, masjid Yayasan. Majelis taklim tersebut terlaksana dengan kerjasama Wahdah Islamiyah Cabang Konawe.

Dilihat dari jumlah data siswa-siswi pada RA, MI dan MTs Mujahidin ini, mereka berasal dari enam desa yaitu Trimulya, Napoosi, Kasumea, Angolesi, kelurahan Onembute, dan Ulu Hati. Sebenarnya ada satu lagi di Desa Ana Onembute namun di sana telah ada MI Mujahidin 2.

Dari pengamatan, bahwasanya Yayasan Mujahidin ini telah melaksanakan dalam beberapa indikator dalam manajemen Kesiswaan sebagai berikut

- 1) Melakukan pembinaan terhadap sekolah/madrasah di level yang lebih rendah yaitu Raudhatul Atfal dan Madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Menjalin hubungan baik dengan pemimpin-pemimpin lembaga pendidikan di level yang lebih rendah.
- 3) Menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh kunci.
- 4) Lembaga pendidikan ini menerima siswanya dari semua lapisan intelektual, sosial dan budaya.
- 5) Pengelompokkan siswa secara heterogen.
- 6) Penentuan program belajar.
- 7) Pembinaan disiplin dan partisipasi dalam proses pembelajaran yaitu jika mereka tidak sholat berjama'ah di masjid sekolah atau belum mengerjakan tugas rumahnya dihukum lari di lapangan sebanyak tiga kali putaran.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 34.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 35.

²⁰ Wawancara dengan Ali Murtadho, S. PdI pada Sabtu 15 Maret 2014.

- 8) Pembinaan kegiatan ekstra kurikuler, pada yayasan ini kegiatan ekstra kurikuler di antaranya ada dua yaitu pondok pesantren, dan olah raga.

Pendiri Yayasan Mujahidin ini, beliau sebelum mendirikan madrasah bahkan yayasan yang menaunginya, beliau berbekal lulusan PGAN, beliau sangat supel dalam bersilat urrahi dengan masyarakat sekitar, semua orang beliau sapa, ngobrol bahkan tukar ilmu tanpa pandang status.

Secara personal, respon masyarakat terhadap beliau sangat baik. Di saat awal mendirikan madrasah dan sedang berlangsung belajar mengajar ada beberapa tata cara ibadah yang diterangkan dan dipraktikkan di madrasah berbeda dengan orang tua mereka, memang respon masyarakat sangat menentang keras hingga tersebar kabar ke kabupaten lain bahwasanya di desa Trimulya terdapat ajaran baru, kabar tersebut bertahan lama hingga beberapa bulan lalu ada seorang bapak pada saat itu ikut sholat Jum'at. Setelah sholat tersebut berakhir, bapak itu tidak langsung beranjak, ustad Ahmad Sodiq Darim lantas menemuinya mengajak bicara sehingga terjadi percakapan diantara duanya.

Dengan adanya kabar tersebut awal muncul, ustad Ahmad Sodiq Darim hanya membatin tentang madrasah yang didirikannya "berapa hari akan bertahan hidup."²¹ Beliau tak kenal putus asa dalam usahanya tersebut dan menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat.

Untuk menarik simpati masyarakat, beliau menggunakan beberapa strategi secara internal maupun eksternal Yayasan Mujahidin yaitu:

- 1) Melakukan kunjungan ke tokoh-tokoh masyarakat hasil kunjungannya di awal-awal kedatangan beliau oleh mereka disambut hangat, yang diantara mereka masih menjadi pengikut tarekat-tarekat sedikit demi sedikit mendapatkan ilmu baru sebagai pencerah dan menjadi sadar dengan proses yang tidak begitu singkat. Kunjungan ini bukan sekali atau dua kali saja dan tanpa iming-iming apa-apa diantara mereka terjadilah diskusi di rumah tokoh-tokoh atau mereka yang ke rumah beliau yang sekarang berada di jalan poros Konawe Kolaka. Melakukan kunjungan ini hingga kini masih berkesinambungan hingga sekarang. Bukan hanya Ustad Ahmad Sodiq Darim saja yang melakukan kunjungan ke tokoh-tokoh masyarakat, melainkan pula guru-guru Yayasan Mujahidin selalu meluangkan sebagian waktunya untuk berkunjung ke rumah tokoh-tokoh masyarakat di permukiman Transmigrasi ini.
- 2) Mengundang masyarakat luas untuk berkunjung ke dalam lembaga pendidikan Islam, baik saat menerima rapor, perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan, wisuda maupun acara pertemuan khusus orang-orang tertentu untuk membina kegiatan di sekolah.
- 3) Melibatkan diri Yayasan dalam pelbagai kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa maupun masyarakat itu sendiri.

Proses ini sedikit telah dirasakan oleh Yayasan, madrasah yang dinaunginya menjadi madrasah favorit dengan kualitas agama dan iptek lainnya lebih unggul dari sekolah di sekitar permukiman Transmigrasi di kecamatan Onembute ini.

²¹Wawancara dengan ustad Ahmad Sodiq Darim pada 19 April 2014 di rumah beliau.

Ditinjau dari kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam mulai dari pemerintahan kolonial, awal dan pasca kemerdekaan hingga masuknya orde Baru terkesan meng"anak tirikan", mengisolasi bahkan hampir saja menghapuskan sistem pendidikan Islam hanya karena alasan "Indonesia bukanlah negara Islam." Namun, berkat semangat juang yang tinggi dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, akhirnya berbagai kebijakan tersebut mampu "diredam" untuk sebuah tujuan ideal yang tertuang dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam perjalanan sejarahnya, sebuah kegiatan pendidikan ditentukan oleh visi, misi dan sifat yang melatar belakungnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam yaitu faktor agama, faktor ideologi negara, faktor perkembangan masyarakat, faktor perkembangan ilmu pengetahuan. Hal inilah, beberapa masalah yang sulit dipecahkan tanpa action langsung; berbeda dengan action yang dilakukan oleh para pendiri dan lambat laun dilanjutkan oleh para guru dan karyawan yayasan Mujahidin di Desa Trimulya Kabupaten Konawe mempunyai beberapa strategi sebagaimana strategi yang diuraikan berikut ini, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²²

Hubungan Yayasan Mujahidin dengan masyarakat terjalin begitu erat. Selain hubungan yang sifatnya formal, yang mendidik anak-anak dari masyarakat, juga hubungan non formal. Hubungan non formal ini diwujudkan dengan peran ustad/ustadzah Yayasan Mujahidin dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Ustadz/ustadzah Yayasan Mujahidin secara kontinyu dan terjadwal membina majelis taklim dan halaqah-halaqah pengajian di masjid-masjid.

Majelis taklim untuk ibu-ibu guru dan beberapa ibu-ibu sekitar madrasah, majelis taklim rutin di beberapa masjid dan mushola yang tersebar di enam desa sekitar Yayasan Mujahidin. Majelis taklim di enam desa sekitar Yayasan Mujahidin dilaksanakan rutin tiap pekannya hanya satu desa saja yang melaksanakan majelis

²²Syaiful Bahri Dj. Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Ed revisi. Jakarta: Rhineka Cipta, 2010, hlm. 6.

taklim pada awal dan pertengahan bulan. Untuk di desa Trimulya pembina majelis taklimnya untuk para ibu-ibu dilaksanakan rutin setiap Jumat sore bertempat di tiga tempat yang diasuh oleh ustad dari Yayasan Mujahidin secara bergiliran yaitu ustadz Muhafiddin; sedangkan majelis taklim untuk para bapak-bapak rutin pada Sabtu Malam (malam minggu) setelah sholat maghrib yang diampu oleh ustadz Ali Murtadho.²³ Sedangkan di desa lainnya sebagai berikut: Ustadz Ali Murtadho mengampu majelis taklim di Napoosi, Angolesi; Ustadz Adman mengampu majelis taklim di Kasumea; Ustadz Ahmad Sodiq Darim dan Masruhin: di Onembute, Ulu Onembute, dan Ana Onembute. Para jama'ah di tiga desa binaan Ustadz Ahmad Sodiq Darim rata-rata berusia mulai 35- tahunan, sedangkan jama'ah di desa lainnya mulai usia 45 tahunan. Materi yang disampaikan di majelis taklim yang diampu oleh Ustadz Ahmad Sodiq Darim di antaranya surat Yasin. Metode penyampaian materi dalam majelis taklim yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi. Dalam penyampaian materi beliau menggunakan media yaitu LCD dan laptop.

Majelis taklim sebagai wahana pengembangan ibu guru yang bekerja sama dengan Wahdah Islamiyah Cabang Konawe mulai dilaksanakan pada tahun 2006 dan sempat berhenti dan dimulai kembali pada tahun 2009. Majelis ini dilaksanakan rutin pada hari Ahad pukul 10.30-12.00 WITA di masjid Ar-Rahman sebagai masjid yayasan dan masjid Desa Trimulya. Majelis taklim ini diikuti oleh 14 orang ibu guru dan 5 orang ibu-ibu sekitar Yayasan Mujahidin.

Adapun jadwal materi yang disampaikan tiap pekannya berselang-seling, sebagai contoh: minggu pertama tadarrus, menterjemahkan hingga menghafal ayat-ayat al-Qur'an; minggu kedua mempelajari, menterjemahkan dan menghafal hadist Arbain. Setiap pertemuan diawali dengan tadarrus al-Qur'an setiap orang sekitar empat ayat, setiap individu menyampaikan kultum ini dilaksanakan pada minggu pertama. Pada pelaksanaan evaluasi, setiap individu wajib menghafal empat hadist beserta artinya.

Mereka menggunakan buku Panduan Mawat tingkat ta'rifiyyah (tingkat dasar). Bagi mereka yang mampu menghafal juz Amma, ayat-ayat pilihan serta hadist Arbain berhak naik ke tingkat selanjutnya.

Maka, penulis dapat menganalisa pembahasan ini, peran manajemen masyarakat pendidikan yang dilakukan Yayasan Mujahidin di Desa Trimulya Kabupaten Konawe yaitu

1. Peran dinamisator

Ghiroh menuntut ilmu bagi anak-anak desa Trimulya ke jenjang yang lebih tinggi, (hingga perguruan tinggi lebih). Walaupun hal ini butuh telaah dan penelitian lebih lanjut. Saat ini, di internal permukiman transmigrasi desa Trimulya, atmosfir pendidikan begitu terasa. Kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Mujahidin telah tumbuh. Ini ditunjukkan dari asal desa siswa yang bersekolah di Madrasah Yayasan Mujahidin. Pada tahun 2014, tercatat enam desa asal siswa Tk, MI dan MTs Mujahidin. Karena minat masyarakat meningkat, maka MI Mujahidin

²³ Wawancara dengan Ali Murtadho pada sabtu 15 Maret 2014. Pada malamnya peneliti ikut majelis taklim tersebut katanya jama'ah wanita juga ikut menyimak materi, namun ternyata hanya ada sebelas orang termasuk saya, satu anak balita, satu siswa Madrasah Tsanawiyah, satu orang alumninya, satu orang pematery yaitu Ali Murtadho, sisanya bapak-bapak usia di atas 65 tahun sangat disayangkan dengan kondisi terkantuk-kantuk di mana pencahayaan masjid yang remang-remang, materi yang begitu apik yaitu aqidah dengan pembahasan iman kepada malaikat.

membuka MI Mujahidin 2 di desa Ana Onembute, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Minat masyarakat menyekolahkan anaknya di Madrasah Yayasan Mujahidin juga terlihat pada perbandingan jumlah siswa Madrasah Mujahidin dengan sekolah-sekolah lain seperti SD Negeri 1 Onembute, TK Kuncup, SMP Negeri Onembute, SD Negeri 2 Onembute yang jumlah siswanya tidak lebih banyak dari siswa madrasah di bawah Yayasan Mujahidin. Masyarakat mengakui jika anak-anak mereka sekolah di Yayasan Mujahidin akan lebih pintar daripada di sekolah lain. Hal tersebut dicitakan oleh kesaksian Imam Arif Munandar yang menceritakan kejadian yang pernah terjadi: “si Budi di MI Mujahidin Kelas IV tidak naik kelas anak dari Bapak Rudi, dia pindah ke SD yang berlokasi tidak jauh dari Yayasan Mujahidin ini saat di kelas V, dia jadi peringkat keenam di sekolahnya padahal sewaktu di kelas lamanya tidak pernah nilainya sebagus itu”.²⁴

Bentuk peran dinamisator lain dari Yayasan Mujahidin adalah terhadap masyarakat permukiman transmigrasi desa Trimulya adalah mendorong berdirinya lembaga pendidikan “tandingan” yakni MI al-Ma’arif pada tahun 2007, namun dalam kenyataannya, lembaga tersebut tidak begitu tampak perkembangannya. Lembaga ini didirikan oleh kelompok tradisional yang bermaksud “membendung” ideologi pemurnian yang dibawa oleh Yayasan Mujahidin.

Dinamika lain yang muncul dari hadirnya Yayasan Mujahidin—yang membawa ideologi pemurnian Islam—adalah munculnya kajian-kajian tandingan dari kelompok tradisionalis berupa kajian kitab, *yasinan*, *tahlilan*, *barzanji* secara rutin pada setiap malam jum’at. Tetapi, menurut pengamatan peneliti, forum kegiatan tersebut tidak konsisten pelaksanaannya.²⁵

2. Peran pencerah (*enlightenment*)

Jika berkaca pada sejarah Barat, pencerahan (*aufklärung/enlightenment*) merujuk pada *sapere aude!* Beranilah berpikir sendiri! Beranilah menjadi diri sendiri yang memiliki jati diri yang hakiki; Keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan potensial untuk mewujudkan citra dirinya sendiri sesuai dengan idealismenya masing-masing.

Immanuel Kant, tokoh penting Pencerahan, memberi definisi sangat jelas tentang Pencerahan yakni “keluarnya manusia dari ketidakmatangan yang diciptakannya sendiri”. Sedangkan ketidakmatangan adalah ketidakmampuan seseorang menggunakan akal-pikirannya tanpa bantuan orang lain. Ketidakmatangan semacam ini terjadi bukan karena kurangnya daya pikir, tetapi karena kurangnya determinasi dan keberanian menggunakan pemahaman sendiri.²⁶

Dari definisi ini kita melihat bahwa Kant menganggap Pencerahan bukan semata-mata kondisi intelektual di mana seseorang merasa terbebas berpikir dan bertindak, tetapi yang terpenting adalah bahwa pencerahan itu berarti kematangan berpikir dan sanggup melakukannya sendiri tanpa

²⁴Wawancara Imam Arif Munandar, alumnus Yayasan Mujahidin, juga sebagai tetangga yang dia paparkan, pada 3 September 2014.

²⁵ Observasi pada 9 Maret, 8 Mei, dan 7 Juli 2014.

²⁶ “*Sapere Aude!*” Ibn Rushd, Kant dan Proyek Pencerahan Islam, dalam <http://www.averroes.or.id/thought/sapere-aude-ibn-rushd-kant-dan-proyek-pencerahan-islam.html>. diakses tanggal 30 Agustus 2014.

bantuan orang lain. Yang dimaksud “bantuan orang lain” di sini adalah penggunaan otoritas luar secara berlebihan sehingga menghalangi seseorang berpikir independen. Inti pencerahan bukanlah pemikiran itu sendiri, tetapi bagaimana seseorang berani menggunakan akal-pikirannya (*sapere aude!*).²⁷

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan pencerah,²⁸ dalam batas-batas tertentu, Yayasan Mujahidin membangkitkan semangat kepercayaan diri individu untuk berani menjadi dirinya sendiri dan menggunakan kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan Allah dan memahami sumber ajaran-Nya. Jika dalam paham Islam tradisional dan Islam kejawen, hubungan individu dengan Allah atau dzat yang Kuasa harus melalui otoritas kiyai atau orang tua (dukun)—kiyai dan dukun menjadi perantara penghubung manakala seseorang memiliki hajat tertentu, sehingga yang berdoa haruslah kiyai atau dukun. Inilah otoritarianisme terselubung atas nama agama dan magis.²⁹

Dominasi otoritas kiyai atau orang tua (orang yang dianggap tua atau dukun) di permukiman transmigrasi desa Trimulya diakui oleh Bapak Kalim, Kepala Desa Trimulya pertama : Pemahaman agama masyarakat pada awal berdirinya desa ini masih bercampur dengan pemahaman kejawen. Jika masyarakat memiliki acara atau hajatan pada malam harinya diadakan slametan yang di dalamnya diikrarkan oleh orang tua (seperti dukun) tentang maksud diadakannya acara kepada roh-roh orang tua/leluhur yang sudah mati. Kalo yang Islamnya sudah agak baik ya diikrarkan doa kepada Allah sama kiyai.³⁰

Dengan ideologi pemurnian Islam yang digulirkan (didakwahkan) oleh Yayasan Mujahidin, diajarkan bahwa setiap individu dapat berdo'a langsung kepada Allah sesuai hajat masing-masing individu tanpa harus melalui perantaraan kiyai, do'a tanpa harus berjamaah. Setiap individu punya kemampuan untuk itu. Dengan konsep ini, kultus terhadap kiyai sebagai 'orang suci' yang seolah menjadi 'perantara' (untuk tidak mengatakan 'makelar') manusia yang memiliki berbagai kebutuhan dengan Allah sebagai dzat pengabul permohonan. Dengan demikian, “pembebeban” (taklid buta) tanpa rasionalitas terdegradasi dan digantikan dengan kesadaran diri yang otentik, yang punya akses langsung kepada Allah.

Demikian halnya, dalam hal memahami al-Qur'an, setiap individu muslim, memiliki kemampuan memahami jika ada kemauan untuk mempelajari al-Qur'an secara utuh 30 juz (tidak hanya juz 30). Tidak ada otoritarianisme penafsiran al-Qur'an dari kiyai. Karena bagi setiap orang dianjurkan berijtihad dalam pemikiran. Jika ijtihadnya salah maka dapat satu pahala, sebaliknya jika ijtihadnya benar mendapat dua pahala.

Selain itu, dakwah pemurnian Yayasan Mujahidin mencerahkan masyarakat Trimulya karena mampu mengurangi dari keyakinan mistis kejawen. *Sajen* sebagai simbol persembahan terhadap yang *ghaib* berkurang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Dalam bahasa Indonesia 'pencerah' berasal dari kata cerah yang berarti terang (tentang hari, bulan, warna, dan sebagainya), jadi pencerah berarti pelaku mencerahkan tentang ilmu, tentang pemahaman. Lihat Achmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah..*; hlm. 231.

²⁹ Lihat Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan; Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 37-46.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Kalim, Kepala desa Trimulya yang pertama, pada tanggal 4 September 2014.

dengan materi-materi kajian *aqidah tauhid* yang menolak *syirik, tahayul, bid'ah* dan *khurafat*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya Yayasan Mujahidin dalam mengelola manajemen pendidikannya memiliki kekhasanya yaitu pada manajemen Masyarakat Pendidikan Islam. Sehingga dari manajemen ini, dua peran penting yaitu peran dinamisator dan peran pencerah. Peran dinamisator ini ditandai adanya ghiroh masyarakat terhadap pendidikan sudah meningkat, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sudah meningkat sehingga Yayasan Mujahidin membuka lokasi Mujahidin Baru di desa Ana Onembute, adanya kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid-masjid kampung oleh para guru-guru Yayasan Mujahidin yang tersebar di enam desa asal siswa-siswinya yang boleh diikuti oleh umum. Peran pencerah ini ditandai adanya perubahan mainseat para orang-orang tua bahwa orang yang terpelajar itu tidak mengharap pujian, berarti kebiasaan mengkultuskan kiyai mulai pudar, bahkan lebih berperan pada memudarnya tradisi kejawen yang Takhayul, Bid'ah dan Churafat. Dengan demikian manajemen masyarakat pendidikan Islam inilah, yang menjadi unggulan dan pembeda dari yayasan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2002. "Respon Kreatif Muhammadiyah Dalam Menghadapi Dinamika Kontemporer", dalam M. Toyiyibi (ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Solo: Muhammadiyah University Press.
-2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Afendi, Achmad Ruslan. 2010. *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Ahmad Ali Riyadi. 2006. *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda NU di Indonesia 1990-1995*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asad, Talal. 1986. *The Idea of An Anthropology of Islam*. Wangshinton: CCSA.
- Asep Gunawan (ed). 2004. *Artikulasi Islam Kultural –Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Konteks Bertelogi di Indonesia- Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Baso, Ahmad dkk. 2003. *Islam Pribumi: mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.

- Bellah, Robert N. 1976. *Beyond Belief, Essay on Religion in a Post-Traditional World*. New York: Harper and Row.
- Canon, Dale. 2002. *Enam Cara Beragama*. Djam'anuri, dkk (pentj) Jakarta: Suka Press.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Function of Social Conflict*. Glencoe, USA: The Free Press.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2003. *Cita dan Fakta Toleransi Islam, Puritanisme Versus Pluralisme*. Terj.Eka Prasetya. Bandung: Mizan.
- Leliy Kholida. *Peran Yayasan Mujahidin Dalam Pemurnian Paham Keagamaan Islam Di Permukiman Transmigrasi Desa Trimulya Kecamatan Onembut Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tesis, 2014.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2000.
- Qomar, Mujamil. 2003. *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam-Manajemen Pendidikan Islam-*. Surabaya: Erlangga.
- Mark R. Woodward. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS.Yogyakarta: LkiS.
- Syaiful Bahri Dj. Dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Ed revisi. Jakarta: Rhineka Cipta.